

Executive Summary

PENELITIAN PENGEMBANGAN KOLABORATIF INTERNASIONAL
TAHUN ANGGARAN 2021

**MODEL PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA
Di INDONESIA DAN MALAYSIA**



OLEH:

DR. Mohammad Asrori, M.Ag (196910202000031001)

ANGGOTA:

Dr. Akhmad Nurul Kawakib, M.A., M.Pd (197507312001121001)

Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D (197406142008011016)

Agung Prasetyo, M.Pd (NIDN: 2001069101)

Dr. Akhmad Sirojuddin (NIDN: 2125128602)

Dr. Muhammad Anas Ma'arif (NIDN: 2118028901)

Dr. Miftachul Huda (Universitas Sutan Idris Malaysia)

KEMENTRIAN AGAMA

PROJECT MANAGEMENT UNIT (PMU)

THE DEVELOPMENT OF UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

PHASE II EAST JAVA PROJECT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2021

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Program Penelitian Kolaboratif Internasional Tahun Anggaran 2021
ini disahkan oleh Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang tanggal 01-12-2021

Ketua : Dr. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP.19691020 200003 1 001

Anggota:

1. Dr. Akhmad Nurul Kawakib, M.Pd, M.A
NIP (197507312001121001)

2. Miftachul Huda Ph.D

3. Akhmad Sirojuddin
(NIDN: 2125128602)

4. H. Mokhammad Yahya, Ph.D
NIP. 19740614 200801 1 016

5. Dr. Muhammad Anas Maarif, M.Pd
(NIDN: 2118028901)

6. Agung Prasetyo, M.Pd
NIPT. 19910201 20180201 1 147

Direktur PMU

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

Prof. Dr. H. A. Muhtadi Ridwan, M.Ag.
NIP. 195503021987031004

Ketua LP2M

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 19650817 199803 1 003

Mengetahui,

Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H.M. Zainuddin, MA

NIP. 19620507 199501 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS

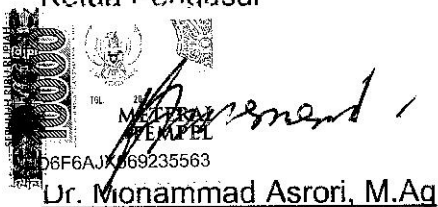
Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP : 19691020 200003 1 001
Pangkat/Gol. : IV/b- Pembina Tk. 1
Bidang Keahlian : Studi Islam
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam program ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis disebutkan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata dalam karya ilmiah ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan pelanggaran etika akademik, maka kami bersedia mengembalikan dana program yang telah kami terima dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Malang, 20-11-2021

Ketua Pengusul


06F6AJX069235563
Dr. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP. 19691020 200003 1 001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena merebaknya ideologi radikalisme dan fundamentalisme pada dasawarsa ini, terutama merambah pada usia-usia produktif menunjukkan gejala yang mengkhawatirkan, utamanya dimanifestasikan dalam gerakan radikal. Salah satu contoh adalah pelaku ledakan bom pada sebuah Gereja di Kota Surabaya pada tahun 2018, yang melibatkan satu keluarga, yakni pasangan suami istri dan turut beserta anak-anaknya. Selanjutnya pada tahun 2021 kasus pengrusakan makam Kristen, yakni merusak lambang Salib di Solo yang dilakukan oleh siswa di Kuttub menjadi indikasi betapa fenomena intoleransi menunjukkan gejala yang merambah pada usia produktif (BBC News Indonesia, 2021). Begitu pula adanya indikasi universitas menjadi bagian penting dalam penyebaran ideologi group radikal dan terorisme. Dalam konteks ini, setidaknya ada 7 universitas di Indonesia yang diindikasikan sebagai wadah kelompok radikal (Sirry, 2020).

Selanjutnya, merujuk pada hasil survei tentang aksi radikalisme dari Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta pada Oktober 2010 sampai Januari 2011, kepada 993 peserta didik SMP dan SMA di 10 kota di Jabodetabek, kita mendapatkan informasi data yang mengejutkan. Dalam hasil survey LaKIP, ditemukan sebanyak 48,9% peserta didik se-wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi) menyatakan persetujuannya terhadap aksi ideologi radikal (Munip, 2012). Hasil survei tersebut menjadi peringatan tersendiri bagi dunia pendidikan, lebih-lebih lembaga pendidikan agama Islam, juga bagi lembaga pendidikan secara umum. Ini maknanya lembaga pendidikan agama Islam mempunyai tantangan yang berat, tantangan yang tidak pernah kita bayangkan sebelumnya.

Diyakini fenomena benih-benih radikalisme, setidaknya bermula dari penerimaan dan persetujuan terhadap ideologi fundamentalis, jika hal ini terus dibiarkan bisa jadi akan berimplikasi kepada peserta didik memiliki

hal ini terus dibiarkan bisa jadi akan berimplikasi kepada peserta didik memiliki kepribadian yang menerima bentuk kekerasan sebagai cara yang ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan. Penerimaan ideologi intoleransi dan radikalisme diyakini sedang menggejala pada usia pemuda semakin meningkat, sebuah hasil survei dalam skala nasional yang diikuti oleh 1522 peserta didik dan 337 mahasiswa di 34 provinsi dan 68 kabupaten/kota di Indonesia. Tujuan survey tersebut dimaksudkan untuk mengetahui tentang sikap keberagaman pada peserta didik dan mahasiswa, dilakukan oleh pusat pengkajian Islam dan masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian menyebutkan bahwa peserta didik dan mahasiswa di Indonesia memiliki pandangan keyakinan intoleransi internal dan opini radikal yang tinggi. Dalam konteks ini, mereka setuju dengan Pancasila dan UUD 1945, tetapi pada saat yang sama juga ingin sistem *khalifah* diterapkan di negara Indonesia. Terlebih juga memahami sistem *kekhalifahan* merupakan bentuk pemerintahan yang diakui dalam ajaran Islam. Mereka juga mengakui, bahwa materi pelajaran pendidikan agama Islam mempengaruhi mereka untuk bersikap intoleran pada kelompok dalam agama Islam yang dianggap sesat (Yunita Faela Nisa, 2018). Selanjutnya Wahid Foundation dan Kementerian Agama, pada tahun 2018 juga menemukan sebanyak 8,7 persen aktivis Kerohanian Islam di Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK) setuju bahwa pengeboman tiga gereja dan kantor polisi di Surabaya pada tahun 2018 adalah jihad yang benar.

Sementara itu fenomena yang terjadi di Malaysia adalah adanya indikasi bahwa disebut sebagai negara eksportir atau pengirim tokoh-tokoh radikal . Sebagai contoh Noordin Mohd Top dan Azahari Husin adalah bukti konkrit bahwa Malaysia mempunyai pengaruh di Asia Tenggara, bahkan Noordin Mohd Top berhasil ditangkap di Indonesia, tepatnya di Kota Batu Malang. Juga ditemukan adanya warga negara Malaysia yang menjadi pelatih di markas militer Filipina Selatan. Begitu pula di Sarawak Malaysia disebut sebagai markas bagi kelompok Daulah Islam Nusantara (DIN) yang mempunyai tujuan

menyatukan Sarawak, Sabah, Filipina, Kalimantan dan Sulawesi. Juga telah teridentifikasi sekitar 40 Warga Malaysia bergabung dengan ISIS (Tenggara et al., 2018)

Fenomena radikalisme dan fundamentalisme adalah problem serius yang dihadapi banyak negara, termasuk di Indonesia dan Malaysia. Lebih jauh disebutkan bahwa Malaysia dan Indonesia disebut sebagai indicator basis jaringan radikalisme di Southeast Asia. Fenomena ini adalah sebuah tantangan tersendiri bagi masa depan muslim di wilayah Indonesia dan Malaysia yang selama ini dikenal sebagai kelompok muslim yang damai dan moderat (Hamid, 2018). Salah satu penyebabnya adalah pemahaman agama dengan cara ekstrem yakni adanya pandangan bahwa pihak yang berbeda pandangan boleh dilawan dengan kekerasan. Pemahaman ekstrem juga dipicu oleh pandangan dalam bingkai agama serta dipengaruhi oleh kebijakan rezim penguasa.

Beberapa penelitian menunjukkan faktor munculnya radikalisme di kalangan anak muda Indonesia dipengaruhi oleh faktor psikologis, kondisi politik tanah air dan internasional, teks keagamaan tekstualitas, hilangnya figur panutan sehingga mencari figur kharismatik baru (Qodir, 2014). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi turut pula berkontribusi terhadap berkembangnya berbagai faktor yang menyebabkan seseorang terlibat dalam radikalisme agama. Perubahan sosial menyebabkan degradasi moralitas terjadi dengan mudahnya, selain itu pemahaman agama yang kurang dan dampak lanjutan dari bacaan yang tidak utuh menyebabkan penggerak radikalisasi menemukan peluang besar dengan cara memanipulasi emosi dan sentimen agama mendorong masyarakat untuk menentang suasana mapan dalam perkembangan masyarakat (Rindha dkk, 2017)

Fenomena ini diperkuat dalam pandangan Furqon, berdasarkan hasil penelitian disertasinya di La Trobe University Australia, desain Pendidikan Agama Islam di sekolah Indonesia, masih dijumpai kelemahan dalam metodologi, terkesan kuno dan tidak kontekstual (Furchan, 1993). Dengan demikian, pendekatan yang digunakan lebih cenderung bersifat normative, doktiner, dan absolutis. Sudah menjadi keyakinan bersama, bahwa pendidikan mempunyai kontribusi yang besar dalam membentuk karakter dan pemahaman

siswa terhadap nilai-nilai. Hal ini sebagaimana pandangan Ballantine (1996) '*Schools can never be free of values. Transmitting values to students are exposed as a part of the formal curriculum as well as through the hidden curriculum*'. Dalam konteks ini, Malaysia dan Indonesia mempunyai kesamaan, misalnya dalam upaya mempertahankan nilai-nilai dan identitas Islam yang menekankan pada konsep Islam rahmat li al'alamina.

Merujuk pada fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana konsep Islam *wasathiyah* dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia. Pemerintah Indonesia telah mencanangkan program penyebaran nilai-nilai Islam moderat, melalui program yang disebut dengan. Hal ini utamanya bertujuan membentuk karakter masyarakat yang moderat. Dalam penelitian ini ruang lingkup nilai-nilai Islam moderat/*wasathiyah* yang diteliti adalah utamanya dalam tataran nilai-nilai *wasathiyah* dalam pendidikan. Dalam observasi awal, peneliti menemukan konsep pembelajaran moderasi beragama yang sangat humanis dan inklusif terhadap pemahaman agama atau antar agama atau bahkan dalam konteks makro tentang kemanusiaan. Hal ini dalam bentuk buku modul pelatihan penguatan wawasan moderasi bagi guru; pedoman mengintegrasikan moderasi pada mata pelajaran agama; dan buku pegangan siswa (<http://cendikia.kemenag.go.id>). Sementara itu di Malaysia, mempunyai konsep yang disebut dengan istilah *Islam Hadhari* yang ditujukan untuk membentuk karakter dan identitas masyarakat Muslim. Dalam hal ini, fokus dan tujuan penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi dan menganalisis bentuk nilai-nilai Islam moderat (*wasathiyah*). (2) mendialogkan dan membandingkan konsep moderasi beragama Indonesia dan Malaysia. (3) mengeksplorasi pendekatan dan model dalam pendidikan moderasi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, turut mempengaruhi dinamika praktik pembelajaran agama di lembaga pendidikan. Termasuk juga berdampak pada paradigma berfikir bagi pendidik dan peserta didik, serta implementasinya dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Dalam faktanya, ada sebagian kelompok yang

cenderung 'tekstual', sebagian lagi ada kelompok yang cenderung 'kontekstual', ada juga yang berupaya memadukan antara 'tekstual' dan 'kontekstual'. Penelitian ini berupaya menemukan format pelaksanaan pendidikan moderasi di Indonesia dan Malaysia. Se jauh pengamatan peneliti, belum ada penelitian yang berupaya mengeksplorasi pada upaya memahami pengajaran Islam moderat pada dua negara yang berbeda. Karena itu penelitian ini dimaksudkan memberikan kontribusi dalam memahami nilai-nilai (indicator) moderasi (*wasathiyyah*), konsep dan model moderasi beragama serta model pendidikan dan sosialisasi moderasi beragama di Indonesia dan Malaysia.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini mengacu kepada kasus atau fenomena yang telah terjadi di Indonesia dan Malaysia, yakni tentang pelaksanaan pendidikan moderasi beragama. Dalam konteks ini, peneliti berupaya mengeksplorasi data dari subyek penelitian secara mendalam. Argument untuk memilih studi kasus ini, karena ingin menggambarkan dan mengeksplorasi kasus secara komprehensif tentang nilai-nilai (indikator) moderasi (*wasathiyyah*), konsep dan model moderasi beragama serta model pendidikan dan sosialisasi moderasi beragama di Indonesia dan Malaysia.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, FGD, observasi dan kajian pustaka. Wawancara, observasi dan FGD dilakukan dengan kolaborasi dengan peneliti dari Universitas Sutan Idris Malaysia.

Hasil temuan

Temuan dalam penelitian ini seperti yang di tunjukkan pada fokus dan tujuan riset tertera menjadi 3 bagian yaitu, nilai-nilai (indikator) moderasi (*wasathiyyah*), konsep dan model moderasi beragama serta model pendidikan dan sosialisasi moderasi beragama di Indonesia dan Malaysia.

Nilai-Nilai (indikator) Moderasi

Indonesia

Rumusan moderasi beragama mencakup pengertiannya secara bahasa dan konsep, serta pemahamannya dalam konteks kebangsaan. Indikator disusun agar keberhasilan penguatan moderasi beragama dapat dikontrol melalui variabel yang terukur. Adapun pesan keagamaan dimaksudkan sebagai rumusan pesan kunci yang perlu terus digaungkan terkait dengan moderasi beragama.

Definisi Moderasi Beragama

Secara bahasa, moderat adalah sebuah kata sifat, turunan dari kata moderation, yang berarti tidak berlebih-lebihan atau sedang. Kata moderasi sendiri berasal dari bahasa Latin moderatio, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan), dan seimbang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moderasi didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstreman. Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam cara pandang, sikap, dan praktik beragama. Dalam bahasa Arab, padanan moderasi adalah wasat atau wasathiyah, yang berarti tengah-tengah. Kata ini mengandung makna i'tidal (adil) dan tawazun (berimbang).

Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasit. Kata wasit bahkan sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia dengan tiga pengertian, yaitu: pertama wasit berarti perantara, atau perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); makna kedua adalah: wasit berarti perantara (pemisah, pendamai) antara pihak-pihak yang berselisih; dan makna ketiga adalah: wasit berarti pemimpin di pertandingan (seperti wasit sepakbola, badminton, atau olahraga lainnya).

Adapun lawan kata moderasi adalah tatharruf, yang dalam bahasa Inggris mengandung makna extreme, radical, dan excessive, bisa juga dalam pengertian berlebihan. Dalam bahasa Arab, setidaknya ada dua kata yang maknanya sama dengan kata extreme, yaitu al-guluww, dan tasyaddud. Dalam konteks beragama, pengertian “berlebihan” ini dapat diterapkan untuk menyebut orang yang bersikap ekstrem, yaitu melampaui batas dan ketentuan syariat agama. Dengan demikian, tidak ekstrem, adalah salah satu kata kunci paling penting dalam moderasi beragama, karena ekstremitas, dalam berbagai bentuknya, yakni bertentangan dengan esensi ajaran agama dan cenderung merusak tatanan kehidupan bersama, baik dalam kehidupan beragama maupun bernegara.

Dengan menimbang pengertian kebahasaan dan sejumlah kata kunci tersebut, maka moderasi beragama dapat dirumuskan sebagai: “Cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama, dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama, yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa”.

Ada beberapa pesan kunci dalam definisi tersebut. Frasa “dalam kehidupan bersama” mengindikasikan bahwa penguatan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang dimaksud dalam penguatan moderasi beragama terutama yang terkait dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Kemudian, frasa “mengejawantahkan esensi ajaran agama” juga mengindikasikan bahwa moderasi beragama menekankan adanya pemahaman dan praktik beragama yang substantif, yang selalu mengedepankan esensi setiap ajaran dan nilai agama. Dalam kerangka berpikir urgensi moderasi beragama, kita sudah membahas bahwa salah satu esensi ajaran agama yang paling luhur adalah martabat kemanusiaan. Itu mengapa bahwa frasa berikutnya menekankan pentingnya “melindungi martabat kemanusiaan”. Pesan kunci lainnya tercermin dalam frasa “membangun kemaslahatan umum”. Ini penting untuk menegaskan bahwa praktik beragama harus selalu diproyeksikan untuk menghadirkan kemaslahatan umum, bukan hanya untuk menjadikan kesalahan

beragama sebagai kepuasan dan kebaikan personal. Terakhir, semua nilai yang dijelaskan di atas harus selalu berlandaskan pada “prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa”. Frasa “menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa” di bagian akhir ini untuk menegaskan bahwa adalah tidak dibenarkan adanya cara pandang, sikap, dan praktik yang mengatasnamakan ajaran agama, tapi mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap ideologi dasar negara, Pancasila, dan konstitusi, UUD 1945, yang telah menjadi kesepakatan bersama dalam berbangsa dan bernegara. Dengan memahami rumusan konsep dan kerangka pikir moderasi beragama secara substantif seperti dijelaskan di atas, maka jelas bahwa moderasi beragama bukanlah upaya memoderasi agama, melainkan memoderasi pemahaman dan pengamalan kita dalam beragama. Selain itu, kita dapat meyakini bahwa moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya keransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, regional, maupun global.

Ingertian dan pemahaman yang benar tentang moderasi beragama perlu terus digaungkan, agar khalayak memiliki pemahaman yang sama bahwa moderasi beragama bukan perkara upaya memoderasi agama, karena pada hakikatnya semua agama sudah moderat, melainkan upaya memoderasi pemahaman dan pengamalan kita dalam beragama, agar tidak terjebak pada ekstremitas. Tentu kita perlu merumuskan batasan, kapan sebuah cara pandang, sikap, dan praktik keagamaan seseorang itu dapat dianggap sebagai ekstrem atau tidak moderat? Dalam hal ini, ada 3 (tiga) ukuran yang bisa dijadikan sebagai patokan:

- *Pertama*, cara pandang, sikap, dan praktik keagamaan seseorang dapat dianggap ekstrem, kalau atas nama agama ia justru mencederai nilai luhur kemanusiaan. Menjaga dan melindungi harkat kemanusiaan itu adalah salah satu dari esensi ajaran agama.
- *Kedua*, cara pandang, sikap, dan praktik keagamaan seseorang juga dapat dianggap ekstrem, kalau atas nama agama ia secara sepihak melabrak kesepakatan Bersama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam konteks Indonesia, semua kita sudah menyepakati Pancasila dan UUD 1945 sebagai acuan dasar kesepakatan berbangsa, yang nilai-nilainya juga diambil dari nilai luhur agama.

- Ketiga, cara pandang, sikap, dan praktik keagamaan seseorang dapat dianggap ekstrem, kalau atas nama agama ia justru melanggar ketentuan hukum yang menjadi panduan bermasyarakat dan bernegara, guna mewujudkan ketertiban sosial dan kemasyarakatan bersama.

Indikator Moderasi Beragama

Sejak ditetapkan moderasi beragama sebagai salah satu arah kebijakan pembangunan nasional, tentu implementasi dan keberhasilannya dalam kehidupan masyarakat harus dapat diukur melalui sejumlah indikator. Di bawah ini adalah di antara 4 (empat) indikator utama keberhasilan moderasi beragama, selain terbuka kemungkinan ada indikator lainnya:

1. Komitmen kebangsaan. Keberhasilan moderasi beragama dapat diukur dengan tingginya penerimaan umat beragama terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang teruang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya. Komitmen kebangsaan dapat juga diterjemahkan sebagai “Cinta Tanah Air”;
2. Toleransi. Keberhasilan moderasi beragama dapat diukur dengan tingginya sikap menghormati perbedaan, memberi ruang orang lain untuk berkeyakinan, untuk mengekspresikan keyakinannya, dan untuk menyampaikan pendapat, serta menghargai kesetaraan dan bersedia bekerjasama;
3. Anti kekerasan. Keberhasilan moderasi beragama dapat diukur dengan tingginya penolakan terhadap tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun verbal dalam mengusung perubahan yang diinginkan.
4. Penerimaan terhadap tradisi. Keberhasilan moderasi beragama dapat diukur dengan tingginya penerimaan serta ramah terhadap tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

Penguatan pesan keagamaan dalam moderasi beragama

Moderasi beragama dapat dianggap sebagai sebuah formula yang dirumuskan dalam rangka kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia yang sangat majemuk. Penguatan moderasi beragama sendiri merupakan proses, hasil yang diharapkan adalah terciptanya keagamaan yang rukun, damai, dan harmoni di kalangan umat beragama khususnya, dan masyarakat Indonesia umumnya.

Keputusan moderasi beragama akan diturunkan menjadi program dan kegiatan oleh Kementerian Agama. Agar pesan utama moderasi beragama bisa sampai dengan baik kepada masyarakat luas tanpa ada salah paham atas maksud dan tujuannya yang hakiki dalam meningkatkan tinggi harkat kemanusiaan, maka diperlukan rumusan muatan pesan keagamaan apa saja yang sangat mendasar dan perlu terus digaungkan.

1. Terdapat 7 (tujuh) muatan pesan keagamaan dalam moderasi beragama:

1. Menjaga keselamatan jiwa. Setiap umat beragama harus berupaya mencegah hal-hal buruk yang dapat mengakibatkan terancamnya keselamatan jiwa manusia.
2. Menjunjung tinggi keadaban mulia. Setiap umat beragama harus menjadikan nilai-nilai moral universal dan pokok ajaran agama sebagai pandangan hidup (*world view*) dengan tetap berpijak pada jati diri Indonesia;
3. Menghormati harkat martabat kemanusiaan. Setiap umat beragama harus mengutamakan sikap memanusiakan manusia, baik laki-laki maupun perempuan atas dasar kesetaraan hak dan kewajiban warga negara demi kemaslahatan bersama;
4. Memperkuat nilai moderat. Setiap umat beragama harus mempromosikan dan mengejawantahkan pengamalan cara pandang, sikap, dan praktik keagamaan jalan tengah;
5. Mewujudkan perdamaian. Setiap umat beragama harus menebar kebajikan dan kedamaian, mengatasi konflik dengan prinsip adil dan berimbang serta berpedoman pada konstitusi;
6. Menghargai kemajemukan, dengan menjaga kebebasan akal, kebebasan berekspresi, dan kebebasan beragama. Setiap umat beragama harus menerima keragaman sebagai anugerah, dan karenanya bersikap terbuka terhadap perbedaan;
7. Menaati komitmen berbangsa. Setiap umat beragama harus menjadikan konstitusi sebagai panduan kehidupan umat beragama dalam berbangsa dan bernegara.

Malaysia

SEP WASATIYYAH

1. Pada meresmikan Konvensi Wasatiyyah dengan sambutan Satu Melenium Islam di Kuala Lumpur Melayu dalam tahun 2011, Perdana Menteri Malaysia telah menjelaskan tentangnya tentang Wasatiyyah seperti berikut (Mohd Najib Tun Abdul Razak 2012):

Ummatan wasatan merupakan umat yang sederhana, adil, tidak berat sebelah dalam hal dunia dan akhirat serta berimbang dalam seluruh aspek kehidupan.

Berdasarkan kepada konsep ini, kita diseru agar mengimbangi antara tuntutan rohani dan jasmani serta hambatan dunia dan akhirat, kerana keseimbangan dan kesederhanaan ini amat penting dalam mewujudkan perpaduan dan berharmonian hidup, lantas menentukan kejayaan individu, keluarga, masyarakat dan negara.

Keperluan ini selalunya bergantung kepada pembangunan negara, dan pembangunan modal insan, yang mana ia bererti sederhana, adil, dan di tengah-tengah di antara dua jejak kehidupan. Ia bermaksud bahawa konsep ini membenarkan kita untuk melakukan sesuatu secara sederhana dan tidak sungguh-sungguh. Wasatiyyah berarti kita perlu melaksanakan tanggungjawab dengan sungguh-sungguh, berterusan, dan dengan iltizam yang tinggi, supaya ianya akan menghasilkan natijah yang terbaik dan cemerlang, tetapi tanpa mengabaikan agama dan tuntutan budaya kita. Malah, agama dan budaya merupakan asas dan pendorong utama dalam segala amalan kita. Keseimbangan antara keperluan diri dan persediaan diri untuk menuju ke akhirat; di antara keperluan spiritual dan keperluan kebendaan; di antara kemampuan akal yang berfikir secara rasional dengan ilmu yang diterima; di antara keperluan masyarakat dengan keperluan pribadi; di antara keperluan keluarga dengan keperluan negara; dan pelbagai keperluan seterusnya. Sarjana Islam terkemuka di abad ini, al-Qaradhawi (2010) dalam bukunya *Moderation in Islam: simple moderation* menulis pendekatan Wasatiyyah adalah pendekatan yang terbaik dalam setiap pembangunan. Pendekatan ini telah pun dilaksanakan oleh semua para nabi dan rasul dalam kehidupan mereka. Al-Quran menyatakan bahawa semua nabi dan rasul berhadapan dengan berbagai-bagai masalah yang dibangkitkan oleh kaum mereka, tetapi semua mereka memilih jalan tengah yang sederhana dan adil (Wasatiyyah) apabila berhadapan dengan tantangan yang mereka hadapi. Mereka tidak pernah berputus asa, tetapi tetap istiqamah, bersabar dan menggunakan pendekatan dan kaedah yang mudah dan senang untuk merubah masyarakat mereka. Semua mereka menggunakan pendekatan Wasatiyyah yang merupakan pendekatan yang terbaik dan disenangi oleh masyarakat. Al-Quran menganjurkan kita menggunakan pendekatan Wasatiyyah seperti dalam QS. al-Baqarah 2: 143 dan al-Anbiya' 21: 107.

kehidupan ini juga menghalangkan kita dari tersesat dan terpisah dari majoriti yang berada di 'ummatan utama'. Abdullah Basmeih (2010) menyatakan bahawa perkataan 'ummatan' seperti ayat dalam surah al-Baqarah (2) ayat 143 di atas dapat diterjemahkan sebagai 'umamah terpilih'. Menurut al-Qaradhawi (2010) Wasatiyyah bererti sebarang amalan yang sederhana dan berimbang, yakni di antara dua ekstrem yang mempunyai nilai yang berbeza dan saling bertentangan. Kita perlu faham bahawa dalam kehidupan kita sehari-hari kita selalu berhadapan dengan dua nilai ekstrem ini sebagaimana yang dapat diuraikan dalam Jadual 1 berikut. Kedua-dua nilai ini tertanam dalam diri kita.

JADUAL 1

Nilai-nilai ekstrem dalam kehidupan seorang insan.

Nilai ekstrem yang pertama Nilai ekstrem yang ke dua

- | | |
|-----------------------|-----------------------|
| • Kasih. | • Benci. |
| • Gembira. | • Sedih. |
| • Berani. | • Pengecut. |
| • Berkeadilan. | • Kemanusiaan. |
| • Spiritual. | • Fisikal. |
| • Akhirat. | • Akhirat. |
| • Akal. | • Akal. |
| • Masa hadapan. | • Masa hadapan. |
| • Masyarakat. | • Masyarakat. |
| • Realiti. | • Realiti. |
| • Dinamik. | • Dinamik. |
| • Kebatilan (Bathil). | • Kebatilan (Bathil). |
| • Kikir. | • Kikir. |

Sebagai contoh, nilai kasih sayang dan benci adalah dua nilai yang ekstrem yang wujud dalam diri manusia. Sama juga dengan gembira dan sedih adalah dua nilai yang bertentangan dan ekstrem yang wujud dalam diri manusia. Semua nilai ini yang berada di antara sebelah kiri dan kanan Jadual 1 di atas adalah penting dalam kehidupan manusia dan tidak boleh berada secara ekstrem. Diantara dua nilai ekstrem ini, terdapat nilai yang di pertengahan yang menyebabkan wujudnya 'adil (bil qist) atau adil' bersama insan dan alam di persekitarannya, atau nilai yang baik yang terdapat di

pendekatannya tidak zulm atau zalim yang menyebabkan ketidakadilan berlaku sesama manusia atau dengan alam di sekitarnya atau makhluk yang lain. Pendekatan yang berada di tengah-tengah antaranya disebut sebagai Wasatiyyah. Tindakan secara Wasatiyyah mestilah sederhana, seimbang, dipertengahan dan relevan dalam semua keadaan, tempat dan juga masa.

Oleh itu demikian, kita perlu mengadakan suatu kaedah atau manhaj (pendekatan) supaya Islam terserlah kepada setiap orang. Secara umumnya, sekiranya diberi peluang, masyarakat majoriti akan memilih pendekatan sederhana, seimbang dan adil. Inilah pilihan yang terbaik, sungguhpun kadang-kadang pendekatan ekstrem nampaknya lebih popular di kalangan masyarakat. Pendekatan popular tidak semestinya betul. Sekiranya kita diberi kesempatan untuk memerhatikan ayat-ayat dalam al-Quran, terdapat banyak ayat yang menunjukkan bagaimana Allah SWT menciptakan alam ini secara seimbang dan dalam kadar yang tertentu. Manusia mesti mempelajari daripada ayat-ayat ini, supaya mereka tidak mengambil pendekatan yang ekstrem dalam mencapai cita-cita hidup mereka (lihat al-Baqara 54: 49; al-Mulk 67: 3; Yasin 36: 40; Ali 'Imran 3: 190 & 191)

Islam Hadhari (*al-Islam al-Hadhari*) adalah pendekatan untuk membangunkan peradaban Islam yang berdasarkan kepada al-Quran, al-Sunnah dan pandangan sarjana ('ulama' al-Ulama') untuk masa ini. Di antara prinsip yang perlu difahami untuk memahami gagasan Pendekatan Islam Hadhari adalah konsep Wasatiyyah sebagaimana telah dibincangkan di atas. Perlu dinyatakan di sini konsep Wasatiyyah adalah konsep yang boleh luas dibandingkan dengan konsep moderation sebagaimana yang difahami oleh masyarakat Barat. Sebagaimana yang kita fahami, konsep moderation yang difahami oleh masyarakat Barat adalah konsep yang berasaskan kepada pengetahuan objektif yang berasaskan sains, kemampuan memberi alasan rasional, mengabaikan pengetahuan subjektif yang terpengaruhi oleh nilai-nilai agama dan budaya.

Oleh itu demikian konsep moderation dipengaruhi secara ekstrem oleh kemampuan akal. Pendekatan yang berat sebelah ini (pendekatan kepada hujah rasional) memberi kesan

tersebut yang terdapat dalam budaya dan agama. Akibatnya kita berhadapan dengan tamadun yang dipengaruhi oleh hujah akal daripada hujah agama dan budaya. Hujah ekstrem dalam menuntut hak asasi manusia, hak individu dari ikatan agama dan budaya, penekanan yang keterlaluan dalam sekularisme dan mengabaikan budaya dan agama, akhirnya membuatkan kita mengasingkan agama dalam amalan hidupnya setiap hari. Kita dapat melihat nilai ekstrem yang saling bertentangan ini seperti yang dinyatakan dalam jadual 2.

- Nilai utama yang mendominasi kehidupan
- Nilai utama Nilai ekstrem kedua
- Masyarakat
 - Individu
 - Hak asasi manusia berdasarkan keperluan masyarakat, keperluan individu.
 - Hak asasi manusia berdasarkan keperluan individu.
 - Sistem kepercayaan sekular.
 - Pengetahuan objektif (saintisme).
 - Hak individu.

Wasatiyyah adalah suatu pendekatan untuk menyeimbang dan mengaitkan di antara kedua-dua nilai ekstrem seperti dalam kolum sebelah kiri dan sebelah kanan jadual 2 di atas sebagaimana yang ingin dicapai dalam Pendekatan Islam yang bermatlamat untuk menghasilkan masyarakat yang adil, seimbang, alam raya, estari, hak wanita terpelihara dan sebagainya. Kita memerlukan masyarakat yang dapat memperkasakan potensi diri untuk membangunkan negara, tetapi yang sama hak individu dan hak masyarakat terbela. Dengan demikian antara kepentingan memperkasakan individu dan kepentingan untuk membangunkan masyarakat berada dalam keadaan yang seimbang dan adil.

Untuk memenuhi keperluan individu, kita perlu memastikan kesejahteraan masyarakat dan masyarakatnya tidak terjejas. Jika ada yang berkata 'ini hak saya' tetapi ianya bertentangan dengan kehendak atau norma masyarakat (atau menjejaskan pembangunan masyarakat), masyarakat tidak perlu melayani kehendak individu tersebut. Pendekatan ini digunakan untuk membangun masyarakat, dan tidak melayan permintaan individu. Pendekatan ini dianggap sebagai pendekatan Wasatiyyah. Nilai budaya dan nilai agama akan terancam jika atas nama hak asasi manusia yang dituntut segolongan minoriti dilayan tetapi menjejaskan hak majoriti rakyat. Hak asasi individu hanya boleh dipenuhi jika ia tidak menjejaskan norma-norma agama dan budaya. Pembangunan budaya masyarakat akan terjejas jika kita membenarkan seseorang bertindak menentang norma-norma yang terdapat dalam sesuatu budaya atau agama. Lazimnya, untuk memenuhi hak asasi individu, hujah rasional berdasarkan pengetahuan rasional yang objektif akan digunakan untuk mengatasi hujah yang berdasarkan kepada pemikiran budaya beragama. Sekiranya ini dibenarkan, akhirnya, nilai yang terdapat dalam budaya dan masyarakat patuh kepada pemikiran saintifik, dan secara sistematik nilai-nilai budaya dan masyarakat akan hilang dari pegangan hidup seseorang. Akhirnya, manusia tidak akan lagi menghargai nilai-nilai murni beragama. Akibatnya manusia tidak lagi akan menghargai nilai-nilai beragama dan berbudaya masyarakat setempat - bagi mereka ini agama akan menjadi amalan masyarakat silam sahaja sebagaimana yang berlaku dalam masyarakat Barat. Alasan utama kenapa sesebuah keluarga dan institusi sosial hilang nilai adalah kerana nilai-nilai masyarakat yang murni dan digantikan dengan budaya beragama seperti LGBT (Lesbian, gay, bisexual dan transgender) adalah kerana mereka terus menerus melayan kehendak individu yang ekstrem berkenaan. Hak asasi individu merupakan norma baru dalam kehidupan masyarakat Barat, dan permintaan hak asasi individu sedang merosak nilai-nilai etika dan norma masyarakat. Dalam pendekatan Wasatiyyah, jalan tengah dan sederhana, antara adunan di antara kehendak individu dan kehendak masyarakat dilakukan sedemikian rupa sehingga nilai-nilai kemasyarakatan yang

tersebut. Akhirnya, ini adalah contohnya bagaimana pendekatan Wasatiyyah membantu masyarakat hadhari atau masyarakat berperadaban, sebuah masyarakat yang mengabaikan nilai-nilai masyarakat dan pada masa yang sama membenarkan kebebasan terhadap kepada individu. Kebebasan mestilah diberikan kepada individu untuk melaksanakan potensi dirinya (kreativiti dan inovasi), yang boleh memberi manfaat kepada masyarakat keseluruhannya. Tetapi jika kebebasan tersebut (inovasi dan kreativiti) dilaksanakan kepada kebebasan nilai-nilai atau norma masyarakat, ianya tidak akan berkesan. Fenomena ini (terlalu menekankan pengetahuan objektif dan mengabaikan pengetahuan subjektif) telah dibincangkan dengan panjang lebar oleh para sarjana Islam dan Barat sendiri. Di antara mereka yang amat prihatin adalah Capra (1983). Menurut beliau hasil pembangunan yang berat sebelah inilah (terlalu mementingkan akal, dan mengabaikan hati) yang menjejaskan kelestarian alam sekitar dan dalam masa yang sama meruntuhkan sistem sosial manusia sebagaimana yang ditulis dalam bukunya yang berjudul *The Turning Points* (1983):

Our progress, then, has been largely a rational and intellectual affair, and this one-sided evolution has now reached a highly alarming stage, a situation so paradoxical that it borders insanity. We can control the soft landings of space craft on distant planets, but we are unable to control the polluting fumes emanating from our cars and factories. We propose Utopian communities in gigantic space colonies, but (we) cannot manage our cities.....Those are the results of overemphasizing our 'Yang', or masculine side-rational knowledge, analysis, expansion and neglecting our 'Ying', or feminine side-intuitive, wisdom, synthesis, and ecological awareness.

Capra (2009), seorang Profesor Emeritus dalam bidang psikologi di Universiti California yang telah mengenalpasti tiga perkara penting yang sedang berlaku dalam dunia Barat hari ini akibat daripada sistem pendidikan yang melahirkan insan yang *without a soul* (cemerlang tanpa roh). ..

Salah satunya adalah munculnya fahaman sekularisme yang keterlaluan atau saintisme yang berlebihan dalam menerima pendekatan saintifik sehingga menolak asas ilmu dari

ilmu yang lain, atau ilmu yang subjektif juga perlu dihujah secara rasional. Akibatnya mereka menolak segala hujah yang didasarkan kepada budaya dan agama (yang bersifat objektif) sebagaimana yang terdapat dalam sistem pendidikan mereka sehingga ke peringkat universiti. Agama dianggap sebagai a thing of the past (untuk masyarakat primitif di masa silam) dengan konsep budaya yang difokuskan kepada aktiviti kesenian (suara dan tampak) sahaja, tidak termasuk keadahan dan seni berfikir yang menjadi asas kepada pembangunan modal intelektual untuk membina sesebuah tamadun. Budaya dan agama sedang digantikan dengan nilai-nilai rasional humanistic secular world (dunia humanistik yang rasional dan sekular). Para sarjana mereka berhujah supaya agama dan budaya patuh kepada ilmu yang rasional yang sekular. Natijahnya masyarakat sedang meminta hak mereka untuk membebaskan ikatan budaya dan agama. Atas nama hak asasi manusia, mereka terus berjuang untuk 'membebaskan' diri mereka dari ikatan dan aturan budaya dan agama. Berlembagaan negara yang pada asalnya bersetuju untuk menghormati budaya dan agama yang terdapat dalam sesebuah negara demi kesejahteraan masyarakat kini tercabar oleh gerakan hak asasi manusia ini yang bertentangan kepada ideologi sekularisme dan rasionalisme. Semua ini dilakukan untuk memenuhi kepuasan nafsu diri yang ekstrem yang berselindung di bawah hak asasi manusia.

Ini adalah 'matinya sosialisme'. Profesor Paul Vitz (2009) berpendapat sistem sosialis tidak lagi dapat memenuhi kehendak masyarakat dalam pembangunan sesebuah negara. Sistem kapitalis yang ekstrem sedang menggantikan sistem sosialis, sehingga membenarkan kehendak dan kepuasan diri dipenuhi walaupun melanggar sempadan dan norma-norma nilai diri - dengan tanggungjawab yang digantikan dengan tanggungjawab untuk memperkasakan kapasiti diri mengatasi ikatan sosial dalam keluarga dan masyarakat terhakis. Natijahnya institusi sosialis juga mula mengalami krisis jati diri kerana memenuhi kehendak diri atas nama hak asasi. Klinenberg (2012), seorang profesor dalam bidang psikologi di Universiti New York, sebagaimana yang dilaporkan oleh Majalah Antarabangsa *The New York Times* (2 Mac 2012), menyebut salah satu norma baru dalam kehidupan masyarakat Amerika ini adalah 'living solo'. Living solo adalah fenomena baru sistem sosial yang melahirkan insan yang hidup bersendirian. Golongan ini lebih mementingkan kebebasan daripada kehidupan berkeluarga, dan merasakan kehidupan berkeluarga mengikat kebebasan diri. Ini juga adalah natijah daripada keegoan diri yang mengabaikan kehendak sosial, yang akhirnya menguburkan institusi keluarga. Negara-negara Eropah, Jepun dan Korea Selatan sekarang ini berhadapan dengan kadar kelahiran bayi yang amat rendah kerana fenomena baru ini, sedangkan negara-negara ini memerlukan generasi muda baru yang dapat menyumbang kepada pembangunan negara. Kita juga sedang menyaksikan bagaimana terdapat kerajaan yang tidak mampu menyediakan program yang dapat memenuhi keperluan individu

Pendekatan Islam Hadhari (*al-Islam al-Hadhari*) adalah pendekatan untuk membangunkan masyarakat yang berdasarkan kepada al-Quran, al-Sunnah dan pandangan sarjana (ulama) untuk masa ini:

1. Pendekatan Islam Hadhari adalah pendekatan yang menyeimbangkan antara dua nilai ekstrem utama yang mendominasi kehidupan masyarakat Islam pada masa ini:

- | | |
|---|---|
| • Nilai ekstrem pertama Nilai ekstrem kedua | • Kapitalisme. |
| • Nilai ekstrem pertama Nilai ekstrem kedua | • Individu. |
| • Nilai ekstrem pertama Nilai ekstrem kedua | • Hak asasi manusia berdasarkan keperluan masyarakat. keperluan individu. |
| • Nilai ekstrem pertama Nilai ekstrem kedua | • Sistem kepercayaan sekular. |
| • Nilai ekstrem pertama Nilai ekstrem kedua | • Pengetahuan objektif (saintisme). |
| • Nilai ekstrem pertama Nilai ekstrem kedua | • Hak individu. |

Pendekatan Islam Wasatiyyah adalah suatu pendekatan untuk menyeimbangkan antara dua nilai ekstrem di antara kedua-dua nilai ekstrem seperti dalam kolum sebelah kiri dan kanan dalam jadual 2 di atas sebagaimana yang ingin dicapai dalam Pendekatan Islam Hadhari yang bermatlamat untuk menghasilkan masyarakat yang adil, seimbang, alam sekitar yang lestari, hak wanita terpelihara dan sebagainya.

1.2.2. KETERBATASAN

Penelitian ini mengalami keterbatasan dalam pengambilan data, utamanya terkait dengan situasi covid 19. Karena itu perlu dilakukan observasi dengan mengeksplorasi pelaksanaan pendidikan atau program moderasi beragama di Malaysia. Data yang digunakan dalam penelitian ini, terkait dengan kondisi di Malaysia, melalui informan dari Universitas Sutan Idris Malaysia. Karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut untuk melakukan observasi langsung ke Malaysia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, A., & Syamsiar, H. (2017). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagamaan Inklusif untuk Mencegah Radikalisme Beragama Dikalangan Siswa SMA. *Fenomena*, 9(1), 105. <https://doi.org/10.21093/fj.v9i1.789>
- Abidin, Y. (2014). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013* (Cetakan kesatu). Refika Aditama.
- Aff, A. (2013). Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–18. <http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/3750>
- Anam, F. K., Padil, M., & Yahya, M. (2021). Building Ahlus-Sunnah wal-Jamaah an-Nahdliyah Character as the Pillar of Islamic Moderation in Islamic Boarding School. *Buletin Al-Turas*, 27(2), 249–264. <https://doi.org/10.15408/bat.v27i2.20062>
- Arifianto, A. R. (2016). *Islam Nusantara: NU's Bid to Promote "Moderate Indonesian Islam."* <https://dr.ntu.edu.sg/handle/10220/40704>
- Arifianto, A. R. (2017). *Islam with progress: Muhammadiyah and moderation in Islam.* <https://dr.ntu.edu.sg/handle/10220/44024>
- Arifianto, A. R. (2019a). Islamic Campus Preaching Organizations in Indonesia: Promoters of Moderation or Radicalism? *Asian Security*, 15(3), 323–342. <https://doi.org/10.1080/14799855.2018.1461086>
- Arifianto, A. R. (2019b). Islamic Campus Preaching Organizations in Indonesia: Promoters of Moderation or Radicalism? *Asian Security*, 15(3), 323–342. <https://doi.org/10.1080/14799855.2018.1461086>
- Arifianto, A. R. (2021). *Islam with Progress: Muhammadiyah and Moderation in Islam.* Nanyang Technological University, 4.
- Bardhawiy, Z. (2015a). The Muhammadiyah's Promotion of Moderation. *American Journal of Islamic Social Sciences*, 32(3), 69–91.